

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak masa prasejarah, hubungan antara manusia dan alam telah memiliki hubungan yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti air, energi, makanan, udara, dan perlindungan. Alam, sebagai penyedia kebutuhan dasar ini, perlu dijaga dan dilestarikan agar keberlanjutan hidup manusia terjamin. Interaksi ini menciptakan keterkaitan yang erat, seringkali menghasilkan kearifan lokal dengan dampak positif yang saling memperkuat (Saputra, 2021). Hubungan timbal balik antara manusia dan alam bersumber dari dua prinsip keseimbangan alam. Manusia melihat alam sebagai "ibu" yang memberikan kehidupan, mengandung hakikat hubungan yang harus dijaga. Namun, saat ini, kita menyaksikan peningkatan isu-isu lingkungan yang menjadi perhatian global di berbagai negara di dunia seperti zat sisa bakaran (minyak bumi, batu bara, dan lain lain.), deforestasi yang mengeluarkan gas rumah kaca, dan menyebabkan perubahan iklim (Candraningsih, *et al.*, 2018) telah menjadi perhatian serius. Maka, perlindungan terhadap alam dan pemeliharaan keseimbangan ekosistem menjadi tugas kritis bagi manusia. Kita perlu beradaptasi dengan cara hidup yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kesadaran ini akan pentingnya menjaga keseimbangan alam perlu ditingkatkan, sehingga manusia dapat terus bersinergi dengan alam demi kelangsungan hidup bersama.

Untuk mengatasi krisis ekologi tersebut, perlu melibatkan aspek-aspek non-teknis yang mencakup pandangan hidup, perilaku, dan kesadaran manusia terhadap alam. Pada suku Helong di Nusa Tenggara Timur, terdapat kearifan lokal yang mengatur akses ke sumber mata air sakral. Tentunya hanya ketua adat yang diperbolehkan untuk masuk saat ritual meminta hujan, karena sumber mata air dianggap sebagai sumber kehidupan yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembatasan ini diterapkan untuk mencegah pencemaran

yang dapat berdampak negatif pada masyarakat suku Helong (Satyananda *et al.*, 2013). Selain itu, menurut Mardhiah *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal juga tercermin dalam aktivitas pengelolaan hutan larangan dan struktur kelembagaan adat. Namun, masyarakat menghadapi tantangan karena ancaman dari kegiatan penambangan dan perambahan hutan tanpa izin, yang mengakibatkan persepsi dan sikap lemah dari masyarakat.

Candraningsih *et al.* (2018) megemukakan bahwa konservasi hutan berbasis kearifan lokal di Desa Tigawasa, yang mengandalkan sistem adat yang didasarkan pada *awig-awig* (aturan adat setempat) yang berlaku dalam pelaksanaan kegiatan adat di desa, dan masyarakat Desa Tigawasa mengakui keberadaan hutan adat mereka sebagai kawasan suci dan keramat. Kearifan lokal ini diwariskan dari nenek moyang dan dijunjung tinggi dalam praktik dan peraturan ritual adat, baik tertulis maupun tidak tertulis, terkait hutan adat.

Femnasi merupakan salah satu desa di Kecamatan Miomaffo Timur, wilayah administratif Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di kaki bukit Tun'noe. Wilayah ini merupakan bagian dari pegunungan mutis yang berada pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut dan mempunyai topografi berbukit dan bergelombang. Masyarakat lokal melestarikan atau mempertahankan tradisi dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah lingkungan hidup. Masyarakat Femnasi menganut sistem adat desa yang dikemas dalam aturan adat setempat yang memenuhi fungsi tradisional yang ada di Desa Femnasi.

Hal inilah yang membuat kondisi lingkungan di Desa Femnasi masih memiliki kualitas lingkungan yang baik, ditandai dengan keanekaragaman hayati yang tinggi khususnya kondisi hutan yang masih terjaga dengan baik. Sebagai bentuk upaya konservasi maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan-

permasalahan tersebut dengan judul “Konservasi Hutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Femnasi Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara.”

1.1 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal terkait dengan konservasi hutan di Desa Femnasi Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara?
- 2 Bagaimana implikasi dari konservasi hutan berbasis kearifan lokal di Desa Femnasi Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal terkait dengan konservasi hutan di Desa Femnasi Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari konservasi hutan berbasis kearifan lokal di Desa Femnasi Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Sebagai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya pada kajian ilmu biologi.
- 2 Sebagai bahan masukan bagi lembaga pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Utara dalam melihat nilai-nilai budaya yang masih di pegang teguh oleh masyarakat Desa Femnasi.